

BAB V

PEMBAHASAN

A. **Pembahasan Proses Program Diklat Santri Siap Guna yang dilaksanakan oleh Yayasan Daarut Tauhiid Bandung**

Diklat santri siap guna adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan dibidang pembentukan karakter pemuda serta pengabdian kepada masyarakat atau sering disebut dengan pesantren sabtu ahad, ini dikarenakan ketika proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari hari sabtu jam 15:30 WIB / setelah *ashar* kemudian menginap hingga hari *ahad* dan selesai kegiatan jam 15:30 WIB / setelah *ashar* selama tiga bulan.

Dasar pemikiran dari konsep dasar Santri Siap Guna adalah surat Ali Imron ayat 103-104 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Dari Ayat ini dijelaskan dengan jelas Allah SWT menegaskan, bahwasannya sebagai ummat dan anggota masyarakat perlu ada sebagian dari kita sebagai penyeru atau pengingat kita agar jika di antara kita ada yang telah berbuat salah maka ada yang mengingatkan atau meluruskan. Dan salah satu cara menuju ke arah sana diadakanlah Pendidikan dan Latihan Santri Siap Guna (DIKLAT SSG) sebagai upaya

melahirkan generasi tersebut. Selain itu Santri Siap Guna juga disiapkan sebagai sarana pengkaderan dan pembinaan generasi muda mandiri yang mampu menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi masyarakat, untuk mewujudkan Gerakan Membangun Nurani Bangsa sehingga tercipta generasi yang mempunyai jiwa untuk selalu berjuang hebat, bertaubat, peduli dan peka.¹

SSG Daarut Tauhid Bandung memiliki visi membangun jiwa kepemimpinan, kemandirian, berbasis Ma'rifatulloh, yang memiliki peranan di masyarakat sebagai stabilisator, motivator dan integrator. Selain itu misinya adalah terwujudnya generasi muda yang memiliki konsep sukses dalam hidup muslim (7B) yaitu beribadah dengan benar dan istiqomah, berakhlak baik, belajar dan berlatih tiada henti, berkerja keras, cerdas dan ikhlas, bersahaja dalam hidup, bantu sesama.

Wilayah kegiatan Bertempat di area DT, Pondok Hijau, SECAPA AD, Masjid At-Taqwa KPAD, Kampus UPI (Masjid Al-Furqon, FPMIPA, Gymnasium, Lapangan Sepak Bola), Sukawana/Situ Lembang, Bumi Perkemahan Cikole. Pelatihan ini memiliki profil input dengan usia peserta 16-35 tahun, dan profil outputnya dalah mampu memimpin dan siap dipimpin, mampu mengamalkan konsep 3A dan 3B, memiliki kepekaan, kepedulian terhadap ummat, memiliki kepercayaan diri.

Bentuk kegiatan yang sudah berjalan adalah kegiatan materi yang dilakukan didalam kelas dan kegiatan atau materi yang dilakukan diluar ruangan. Pokok materi

¹ Departemen Pendidikan Dan Pelatihan Pondok Pasantren Daarut Tauhiid, *Panduan Operasional Panitia Pendidikan Dan Pelatihan Santri Siap Guna* (Bandung; 2005), h 2.

yang diberikan seperti *Ma'rifatullah*, *Leadership*, *Enterpreunership*. Metode penyampaian materi dengan mentoring, ceramah, diskusi, simulasi, demonstrasi, *uswah (modelling)*. Strategi diklat seperti *Experiental Learning*, *Learning by doing* (pembiasaan dengan langsung melakukan) dan *Accelerated learning* (percepatan).

Adapun susunan acara secara umum setiap pertemuanya adalah sebagai berikut :

Peserta diharuskan sudah berkumpul pada hari Sabtu pukul 15.30 WIB, kemudian sholat Ashar berjamaah di mesjid Daarut Tauhiid. Dengan pakaian baju koko putih, berpeci putih, bercelana hitam untuk peserta ikhwan sedangkan pakaian akhwat diwajibkan memakai baju gamis berwarna biru dongker atau hitam, semua peserta dilengkapi dengan *name tag* berdasarkan nama dan kelompok yang terpasang di dada kiri setiap peserta. Setelah melaksanakan sholat Ashar peserta berbaris berkelompok menuju sentral lima atau lapangan apel yang telah ditentukan.

Setelah berkumpul di sentral lima tepat pukul 16.00 apel sore dilaksanakan, dalam apel diberikan pengarahan dan motivasi selama kurang lebih 30 menit. Kemudian pukul 16.30 peserta diberikan materi *indoor training* hingga jam 17.30. selesai *indoor training* peserta diarahkan berkelompok dengan berbaris rapih menuju mesjid Daarut tauhiid untuk melaksanakan solat Magrib berjamaah. Selesai melaksanakan solat magrib peserta masih tetap berada di masjid untuk mengikuti ceramah sampai menjelang isha. Peserta melaksanakan solat isha berjamaah, selesai solat isha peserta bergerak menuju sentral lima secara berkelompok dan berbaris dengan rapih. Peserta melaksanakan makan bersama yang mana makanan tersebut

berupa nasi bungkus yang dibeli oleh masing-masing ketua atau yang ditugaskan untuk membeli makanan secara kolektif. Yang mana makanan tersebut dibeli di warung-warung terdekat 15 menit sebelum acara makan tersebut peserta telah membawa makanan tersebut dengan harga kurang lebih 5000 rupiah.

Setelah peserta selesai makan, peserta secara berkelompok berbaris dengan rapih bergerak menuju Darul Hajj atau ruangan yang berkapasitas 500 orang untuk mendapatkan materi *indoor training* dari pukul 20.00-22.00 WIB. Kemudian dari jam 22.00-02.00 peserta harus beristirahat di dalam ruangan yang telah disediakan, ikhwan akhwat secara terpisah. Pada saat waktu istirahat, masing-masing kelompok yang ditunjuk oleh pelatih secara bergiliran berjaga malam di tempat objek-objek vital di lembaga Daarut Tauhiid. Oleh pelatih, peserta diinstruksikan untuk berkumpul per kelompok dan berbaris secara rapih dalam kondisi sudah mandi dan bersuci pada pukul 03.00 di sentral lima. Setelah seluruh peserta berkumpul, peserta bergerak menuju mesjid DT untuk melaksanakan solat tahajut 11 rakaat berjamaah hingga menjelang subuh. Setelah melaksanakan solat subuh peserta melaksanakan zikir al-ma'surat secara berjamaah, selesai melaksanakan zikir al-ma'surat peserta masih diperkenankan untuk mendengarkan ceramah dari KH Abdullah Gymnastiar atau tim Asatid DT.

Mendengarkan ceramah hingga waktu suruk atau terbitnya matahari, kemudian peserta melaksanakan solat suruk 2 rakaat. Setelah solat peserta kembali berbaris dengan rapi dan berkelompok, dengan pakaian lapangan untuk ikhwan baju kaos lengan panjang tanpa keras warna biru dongker dan celana pdl disertai sepatu

pdl. Sedangkan bentuk pakaian lapangan yang dikenakan akhwat adalah baju biru dongker panjang sampai betis dipadukan dengan rok hitam dan kerudung berwarna hitam. Setelah peserta terkumpul dan bergerak menuju sentral lima untuk melaksanakan olah raga pagi, hingga pukul 07.30 peserta melaksanakan kegiatan *outdoor training* hingga pukul 11.30. Pasca sholat dhuhur peserta melaksanakan makan siang. Kemudian, dilanjut dengan materi *outdoor training* hingga menjelang asar. Setelah solat asar berjamaah di mesjid peserta melaksanakan apel sore, serta mendapatkan arahan dari pelatih untuk mendapatkan tugas-tugas selanjutnya.

Tabel 5.1
Silabus Pra diklat

Kondisi awal	Tujuan	Keg & Materi	Indikator	Alat Verivikasi
	Untuk mengetahui harapan peserta	<i>Expectasi</i> Pengantar Pelatihan Pembukaan Penyamaan persepsi Kontrak belajar dan Tes Fisik		Daftar peserta Keuangan

Pra diklat adalah kegiatan dimana seluruh peserta yang bersifat *heterogen* dikumpulkan untuk menyamakan persepsi dan kontrak belajar, menyamakan persepsi dalam diklat ini disebut dengan “PUD” (Peraturan Urusan Dalam), semua hal yang berhubungan dengan cara berpakaian, meminta ijin untuk keluar dari barisan atau kegiatan telah diatur untuk keseragaman.

Adapun tes fisik berupa *pus up*, *sit up*, *full up* dan lari selama 12 menit, dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan rata-rata fisik peserta diklat,

hal ini diperlukan karena pelatih dapat menyesuaikan tingkatan dan tantangan yang diberikan agar tidak melampaui batas kemampuan Peserta Diklat

Adapun tahapan atau proses Diklat Santri Siap Guna yang sudah berlangsung memiliki kurikulum diklat yang terdiri dari tiga tahapan setiap bulanya, bulan pertama difokuskan untuk Dobrak diri, bulan kedua adalah Bangun diri, dan bulan ketiga adalah Bangun Organisasi.

1. Pembahasan Variabel Dobrak Diri

Silabus pembelajaran tahap awal di bulan pertama pelatihan yaitu dobrak diri meliputi :

Dimana pada minggu pertama peserta diberikan materi berupa bagaimana cara mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta. Selain itu peserta diajak untuk melintasi hambatan-hambatan di alam dengan cara mencari solusi dan memberanikan diri untuk melawati jalan tersebut, seperti: melewati terowongan air, melewati sungai dengan bebatuan dan berarus, menyebrangi sungai dengan seutas tali. Hal ini diasumsikan agar peserta mampu mencari solusi dan sabar terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Gali hikmah dalam kegiatan ini adalah mencari dan memikirkan hikmah-hikmah yang didapatkan selama kegiatan orientasi medan, diantaranya: peserta merasakan bagaimana kerjasama dalam setiap permasalahan yang dialami, terjalannya komunikasi sosial dengan peserta lainnya, merasakan tantangan yang dilewati tanpa mengeluh tetapi diarahkan untuk selalu bersyukur dan terus bergerak hingga tujuan tercapai.

Minggu kedua dan ketiga peserta diberikan materi tahsin, hal ini bertujuan untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an peserta diklat. Pada pekan ini peserta mendapatkan materi mengenal wujud diri hal ini dimaksudkan bahwa jika kita mengenal siapa diri kita maka kita pun akan mengenal siapa Tuhan kita. Di hari Ahad peserta mendapatkan keterampilan fisik seperti beladiri dan senam tongkat. Dalam proses keterampilan fisik ini peserta diarahkan untuk menggali hikmah dimana manfaat dari aktifitas fisik ini adalah, Allah lebih mencintai insan muslim yang kuat dibandingkan insan muslim yang lemah.

Minggu ketiga dan keempat peserta mendapatkan materi ruhiah tentang ketauhidan dimana materi ini sebagai bekal peserta untuk selalu meluruskan niat dalam setiap aktivitas apapun semata-mata karena Allah sehingga setiap aktivitas yang dilalui bernilai ibadah. Di pekan ini juga peserta diarahkan untuk dapat berkhidmat kepada masyarakat seperti peka terhadap lingkungan sekitar, membantu sesama dan selalu iklas dalam setiap pertolongan yang diberikan. Adapun program mentoring bertujuan agar peserta dapat berkumpul bersama dengan pelatih untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan selama pelatihan.

Minggu ke empat peserta diberikan ilmu agama berupa fiqih dimana hal tersebut bertujuan agar peserta dalam setiap ibadah yang dilakukan sesuai fiqih yang ditetapkan. Selain itu di hari Ahad peserta diberikan pelatihan berupa *Reapling*, Pelatihan Baris Berbaris, Halang Rintang hal ini bertujuan agar peserta diklat berani dalam setiap keadaan, peserta diarahkan agar bisa rapi dan tertib, dan halang rintang bertujuan agar peserta lulus dalam setiap rintangan kehidupan yang dihadapi.

Aktivitas terakhir di pekan ke empat bulan pertama adalah muhasabah dimana peserta diajak untuk mengevaluasi aktivitas dan pelatihan yang sudah dijalani selama 1 bulan, dan mengukur apakah tujuan dan pembentukan agar peserta berhasil mendobrak dirinya diukur dari peserta lebih percaya diri, lebih yakin terhadap ketetapan Allah dan memiliki fisik yang kuat.

Tahapan Dobrak diri adalah tahapan awal untuk mematahkan mitos “Aku Tak Bisa” yang membuat orang mundur dalam kehidupannya. Tantangan Fisik lainnya seperti kekuatan berjalan, suatu olah raga yang sangat menegangkan, menyeberangi sungai, dimana para peserta dengan sebuah tali menyeberangi sungai memasuki dan air terjun.

Dengan melihat hasil tentang mematahkan mitos “Aku Tak Bisa”, mayoritas responden masih berada dalam kategori cukup baik. Tahapan dobrak diri ini merupakan fase awal, dimana Kirkpatrick (1998²) mengkategorikan dalam tahap *reaction*. Evaluasi atas reaksi peserta, dimana dalam penelitian ini mayoritas berada pada kategori cukup baik. Menurut Kirkpatrick (1998) apabila seorang peserta bereaksi negatif dan tidak menyukai cara-cara penyelenggara training maka jangan diharapkan peserta mampu mempelajari dan memahami dengan baik materi yang disampaikan. Hal yang dievaluasi pada level ini antara lain mengenai materi training, instruktur, fasilitas yang disediakan, waktu, serta metode. Kategori cukup baik merupakan kategori yang moderat, namun dilihat dari kecenderungan yang ada,

² Kirkpatrick, Donald L. 1998. *Evaluating training programs*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc

berdasar pada tabel 4.1 di atas, dapat dipahami bahwa kecenderungan peserta mengarah pada perspektif yang positif atau beraksi positif atas kegiatan “dobrak diri”.

Dari observasi yang tercatat, peserta merasa tidak berkenan (yang menjadi bagian dari kategori kurang baik) dalam hal menumbuhkan harga diri pada hal-hal sepele, seperti merapikan susunan sepatu atau alas kaki, serta beberapa tantangan fisik yang dirasa terlalu berat. Meskipun pihak penyelenggara sudah menggunakan fasilitas keamanan yang standar, namun kekhawatiran akan kecelakaan tetap tidak hilang dalam pikiran peserta.

2. Pembahasan Variabel Bangun Diri

Minggu pertama sampai dengan minggu ke empat pada bulan kedua peserta masih mendapatkan materi tahsin hal ini dalam rangka peserta harus dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pekan pertama peserta mendapatkan kembali materi fikih ibadah praktis hal ini mengarahkan dan menyamakan persepsi bagaimana melaksanakan ibadah secara tu'maninah. Di hari Ahadnya peserta dibekali materi sikap mental *enterpeneur* yang bertujuan agar peserta siap dalam kemandirian dengan berwirausaha. Selain itu materi bulan pertama tentang latihan PBB di aplikasikan pada pekan pertama bulan kedua pelatihan berupa lomba PBB dengan tujuan agar peserta dapat berkompetisi dengan peserta lainnya atas pelatihan yang telah didapatkan. Pekan kedua mendapatkan materi kepemimpinan Rasulullah dimana peserta diarahkan untuk selalu bercermin kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW dalam memimpin dunia. Ahad peserta mendapatkan simulasi kehidupan yang

diasumsikan dalam sebuah game, yaitu game *Trust Fall + Blind Lead* yang bertujuan untuk selalu bersikap baik sangka terhadap orang lain dan mampu menumbuhkan kepercayaan terhadap amanah yang kita berikan kepada orang lain maupun amanah yang kita pegang. Selain itu peserta mendapatkan materi tentang wirausaha dan kisah entrepreneur sukses serta peserta langsung melakukan praktek dilapangan dengan cara berjualan.

Pekan ketiga peserta diberikan arahan untuk dapat memberdayakan masyarakat menjadi lebih peka terhadap lingkungan sehingga kita hidup bermasyarakat harus saling menolong satu dengan lainnya. Di hari Ahadnya peserta diberikan simulasi game *problem solving* agar peserta terbiasa memecahkan masalah dalam bentuk apapun. Di pekan ini juga peserta di kondisikan oleh panitia dalam mensosialisasikan bakti sosial, yang nantinya santri ssg siap terjun tidak hanya baik untuk individu tetapi aktif di sosial atau masyarakat. Pekan keempat peserta diberikan materi manajemen diri sendiri sehingga setiap waktu yang digunakan dipakai dengan produktif, dipenghujung pekan bulan kedua peserta dimanjakan dengan rihlah dimana mereka diajak untuk bertafakur alam mensyukuri menikmati kekayaan alam yang Allah SWT ciptakan. Terakhir adanya aktivitas evaluasi untuk bulan kedua dimana sudah mulai diterapkan sebuah *Reward* bagi peserta yang selalu melakukan kemajuan baik secara ilmu, fisik maupun rukhiahnya. Pekan ini diakhiri dengan presentasi program kerja, dimana program kerja yang sudah disusun akan dilaksanakan pada bulan ketiga pelatihan.

Setelah melalui tahapan dobrak diri sehingga menumbuhkan kepercayaan diri peserta maka tahap selanjutnya adalah tahapan bangun diri yang menitik beratkan pada pengetahuan keislaman peserta seperti tahsin, Metode membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar, dan menumbuhkan mental kemandirian dengan cara berwirausaha. Ahad pekan kedua peserta masih diarahkan untuk menggali hikmah dengan game, selain itu peserta diafiliasi untuk mengetahui kisah enterpeuner sukses sebagai contoh dan tauladan untuk peserta termotivasi untuk segera mandiri secara *financial*.

Tahapan ini masih dalam fase *reaction* dalam konsep Kirkpatrick (1998). Tabel 4.2 di atas menerangkan bahwa perkembangan peserta pada bulan kedua proses diklat SSG masih berada didominasi dengan perspektif peserta yang cukup baik. Dengan kata lain, reaksi yang dipersepsikan peserta masih di tahapan moderat. Meskipun arah kecenderungannya masih positif, namun ada perubahan persepsi peserta dimana yang merasa baik justru berkurang 3 orang, dan yang merasa pelatihan ini kurang baik bertambah menjadi 3 orang. Hal ini menarik untuk diperhatikan bahwa terdapat pergeseran ke arah yang negatif. Kirkpatrick (1998) mengingatkan bahwa fase *reaction* adalah fase awal yang riskan jika peserta sudah bereaksi negatif. Hasil observasi mencatat bahwa peserta belum puas dengan metode yang dipakai untuk menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan *game: trust fall+blind* yang, walaupun telah standar dan safety, hal tersebut dianggap berisiko dan kurang bisa menumbuhkan rasa percaya diri.

3. Pembahasan Variabel Bangun Organisasi

Minggu pertama bulan ketiga peserta mendapatkan pelatihan untuk dapat mengkoordinasi dan mengatur sebuah acara dengan materi *event organizer*. Selain itu peserta pun mendapatkan materi bagaimana membangun tim yang efektif sehingga tujuan yang diinginkan cepat terselesaikan. Ahad peserta diajak untuk melakukan aktivitas game yang bertujuan untuk menstimulus peserta untuk mendapatkan hikmah bahwa kita harus siap dipimpin maupun siap memimpin. Selain itu adanya *follow up* bakti sosial yang sudah disosialisasikan di pekan ketiga bulan kedua yaitu mendiskusikan sejauh mana persiapan baksos yang akan dilakukan mulai dari penentuan lokasi baksos, dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh team yang sudah dikelompokkan oleh panitia.

Pekan kedua dilakukan evaluasi pembelajaran tahsin yang diberikan sebanyak 6 kali pertemuan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami dan mempraktekan dengan cara selalu istiqomah tilawah Al-Qur'an. Selain itu, dipekan ini peserta diberikan ilmu berupa fiqh munakahat dimana bertujuan untuk mempersiapkan peserta siap dalam menyusun visi dan misi pernikahan yang akan dijalani dimasa mendatang. Ahad peserta diberikan materi tentang P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan) yaitu peserta mensimulasikan korban kecelakaan, selain itu peserta diberikan juga materi tentang PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) dimana peserta harus siap siaga dalam setiap kemungkinan terjadi. Selanjutnya peserta diberikan materi simulasi evakuasi korban dan diberikan ilmu tentang tali menali. Pekan ini diakhiri dengan evaluasi evakuasi yang sudah peserta lakukan,

mulai dari mendiskusikan tentang hambatan, tantangan dan kemudahan yang ditemui saat praktek dilapangan.

Pekan ketiga Sabtu dan Ahad digunakan full untuk kegiatan bakti sosial yang sudah direncanakan oleh team sesuai dengan lokasi yang ditetapkan dan kegiatan yang telah direncanakan sebelum terjadinya bakti sosial. Lokasi yang ditentukan untuk baksos biasanya adalah pinggiran kota yang masih perlu banyak pengarahan dalam hal pendidikan dan kebersihan. Aktivitas yang dilakukan contohnya adalah membina remaja ataupun anak-anak pada lingkungan tersebut, menerapkan budaya hidup bersih, bakti sosial berupa pelayanan kesehatan dan *share* tentang ilmu pengetahuan, mencontohkan kepribadian atau akhlak yang baik sesama manusia. Dan terakhir pekan ke empat di bulan ke tiga adalah diberikan ilmu berupa fiqih safar yang bertujuan peserta mengetahui dan mengaplikasikan bagaimana hukum safar. Yang diakhiri dengan sebuah evaluasi dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Berikutnya pada hari Ahad peserta diberikan materi tentang manajemen Bivak, simulasi bivak dan praktek paking seperti apa. Selanjutnya hal tersebut akan terealisasi dengan peserta menjalani bivak di tempat yang sudah disiapkan .

Pada tahapan bangun diri yang telah menjadikan peserta memiliki bekal pengetahuan dan mental yang telah diuji maka pada tahap ke tiga ini adalah bangun organisasi yang menitik beratkan pada pengabdian masyarakat, dimana dari seluruh divisi berdasarkan kebutuhan untuk kegiatan pengabdian masyarakat selama lima hari, dilokasi yang telah ditentukan oleh organisasi yang telah terbentuk, kegiatan ini disimulasikan agar peserta mampu berbaur dan berorganisasi di masyarakat.

Pergeseran perspektif terjadi lagi pada fase awal atau *reaction* di bulan ketiga diklat SSG. Mayoritas peserta masih mempersepsikan kegiatan dalam kategori cukup baik, namun peserta dengan kategori baik kembali berkurang sebanyak satu orang, begitu juga dengan yang mempersepsikan kegiatan ini dalam kategori kurang baik juga berkurang sebanyak satu orang. Namun secara keseluruhan, kecenderungan persepsi masyarakat kini berubah menjadi lebih moderat, tidak mengarah ke arah reaksi positif, maupun reaksi negatif. Hal ini merupakan tahapan yang baik untuk melangkah ke tahapan *learning*, dan *behaviour*. Observasi yang dilakukan mencatat bahwa peserta tampak lebih ringan dalam menjalani kegiatannya, dengan keakraban yang semakin erat terjalin antara peserta, dan jenis kegiatan yang lebih kompetitif dengan dibentuknya dua kelompok beserta struktur-struktur organisasinya.

B. Pembahasan Sejauh Mana Perubahan Peserta Diklat SSG Sebelum Dan Setelah Mengikuti Diklat Terhadap Kebiasaan Beragama

1. Pembahasan Variabel Mengingat Allah Setiap Memulai Pekerjaan (Pra) dan Mengingat Allah Setiap Memulai Pekerjaan (Pasca)

Dilihat dari hasil statistik pada bab sebelumnya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa untuk kegiatan “Mengingat Allah setiap memulai pekerjaan”, peserta yang mengalami perubahan perilaku secara baik meningkat, yaitu yang semula sebanyak 21 orang menjadi 28 orang, kemudian untuk yang mengalami perubahan perilaku cukup baik sebanyak 37 orang yang semula hanya berjumlah 34 orang.

Sedangkan perilaku kurang baik dalam “Mengingat Allah setiap memulai pekerjaan” mengalami penurunan.

Dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung, fenomena ini terlihat sejak pelatihan sudah selesai terlaksana, dalam memulai sebuah kegiatan, seperti hendak makan atau naik kendaraan untuk bepergian, ada waktu sejenak yang digunakan untuk berdoa. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari kegiatan pelatihan yang diwujudkan dalam praktik-praktik seperti berdoa sebelum makan, Kegiatan ini tercermin dari pelatih mengingatkan peserta untuk berdo'a masing-masing, hingga dzikir bersama. Menurut Kirkpatrick (1998³) tahapan ini termasuk dalam kategori *learning* dimana terdapat tiga domain kompetensi: *knowledge, skill, attitude*. Output yang diharapkan dari pelatihan SSG sendiri adalah *attitude*.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan dalam hal “Mengingat Allah setiap memulai pekerjaan” ini merupakan bagian dari proses yang secara sistematis, yakni pelatihan, dalam menerapkan pengetahuan, sarana, dan sumberdaya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak (Wibowo, 2006⁴). Dalam hal ini peserta pelatihan diklat SSG adalah sasaran perubahan itu sendiri, dimana peserta diberi pemahaman akan “mengingat Allah” dengan menyebut “*bismillahirrahmanirrahim*” setiap memulai pekerjaan.

³ Kirkpatrick, Donald L. 1998. *Evaluating training programs*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.

⁴ Wibowo. 2006. *Managing change Pengantar Manajemen Perubahan*. Bandung: Alfabeta.

Pelatihan dalam segmen ini semata-mata merujuk pada HR. Rahawi→As Suyuthi, Jam'ul Jawani dimana dikatakan, “*setiap perkara yang tidak dengan bismillahirrahmanirrahim akan terpotong*”, serta meruju pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an. “...Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hari mereka” (QS. Al Anfal: 2). Kemudian, “Tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan” (QS. Al Hujat: 7).

2. Pembahasan Variabel Bersyukur Atas Setiap Capaian (Pra) dan Bersyukur Atas Setiap Capaian (Pasca)

Dalam kegiatan dengan tema atau butir “Bersyukur atas setiap capaian”, merujuk pada hasil penghitungan statistik diketahui bahwa peserta yang mengalami perubahan dalam kategori cukup baik menurun dari yang sebelum pelatihan sebanyak 42 orang menjadi 23 orang. Akan tetapi kategori baik meningkat sebanyak 18 orang, sedangkan kategori kurang baik justru mengalami penambahan penambahan satu orang.

Hal ini menarik untuk diperhatikan karena meskipun terjadi peningkatan perilaku peserta dalam tema “Bersyukur atas setiap capaian”, namun di satu sisi juga justru terjadi penurunan kualitas bersyukur pada peserta setelah pelatihan. Tentu saja fenomena penambahan peserta dalam kategori kurang baik bukanlah terget yang ingin dicapai dalam pelatihan.

Kegiatan pelatihan yang menekankan pada “Bersyukur atas segala nikmat” menurut hasil observasi/pengamatan kepada peserta dimana peserta menghadapi kegiatan yang tidak biasa. Mengingat latar belakang peserta yang majemuk, kegiatan dengan tema komunikasi dihadapi dengan cukup berat oleh peserta. Target dari nikmat komunikasi sendiri adalah peserta diharapkan bisa berkomunikasi dengan bahasa yang lugas dan tegas dengan menghilangkan kata-kata yang tidak bermanfaat. Dengan target demikian, serta latar belakang yang beragam itulah, peserta menghadapinya dengan cukup berat, sebab metode yang diterapkan berupa hukuman fisik seperti *push up* jika terjadi kesalahan komunikasi. Maka bisa diperkirakan bahwa target dari nikmat komunikasi bisa jadi dimaknai secara berbeda oleh peserta. Bentuk *push up* sebetulnya merupakan evaluasi, dimana menurut Kirkpatrick (1998)⁵ apabila seseorang peserta bereaksi negatif dan tidak menyukai cara-cara penyelenggara pelatihan maka jangan diharapkan peserta mampu mempelajari dan memahami dengan baik materi yang disampaikan.

Kegiatan yang didominasi oleh aktivitas *outdoor training* dan pemberian materi ini menurut konsep Kirkpatrick (1998)⁶ merupakan bentuk pelatihan penggabungan antara *learning* dan *behaviour*. Dalam pelaksanaan selama kegiatan, serta meruju pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa sebagian peserta mengalami kesulitan memahami nikmat komunikasi. Kesulitan yang dialami oleh peserta dalam kegiatan “bersyukur atas setiap capaian”, khususnya pada nikmat komunikasi ini

⁵ *Ibid*

⁶ *ibid*

dimana ada unsur kedisiplinan dan *punishment*, maka hal tersebut bisa menimbulkan perubahan pada perilaku. Seperti Jeff Davidson (2005⁷) terangkan bahwa perubahan bisa juga bermakna sebagai terjadinya peristiwa yang bersifat mengganggu (*disruptive*) yang signifikan. Bisa diartikan peristiwa yang mengganggu dalam kontek pelatihan diklat SSG ini adalah berupa *punishment* seperti *push up*.

Pelatihan dalam fase kegiatan ini merujuk pada rasa berterima kasih, dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, dimana seperti dikandung dalam QS. Ar Rahman(1-3), “(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia”. Disamping itu, adapun QS. Asy Syu’ara (79-80) dimana disebutkan mengenai nikmat fisik,”Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila Aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”, dan “...Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. Al-Baqarah : 105).

3. Pembahasan Variabel Berfikir Positif Kepada Sang Pencipta (Pra) dan Berfikir Positif Kepada Sang Pencipta (Pasca)

Berdasar pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa kegiatan yang bertemakan “Berefikir positif pada sang Pencipta” terdapat perubahan persepsi peserta sebanyak 19 peserta dengan kategori baik. Peserta dengan kategori baik yang bertambah ini diikuti oleh menurunnya jumlah peserta yang memiliki persepsi kurang baik

⁷ Davidson, Jeff. 2005. “Change Management”. Jakarta Prenada

sebanyak 22 orang. Sedangkan peserta yang memiliki persepsi kurang baik justru bertambah sebanyak 3 orang.

Penekanan pada kegiatan “berfikir positif pada sang Pencipta” yang berlangsung dalam bentuk mendengarkan materi yang disampaikan dan mencatat poin-poin penting dan berdiskusi ini, sesuai observasi, peneliti mencatat beberapa hal yang menjadi kendala peserta dalam memahami maksud dan tujuan sesi ini. Adapun kendala-kendala yang dikeluhkan peserta antara lain adalah konsentrasi peserta yang menurun. Hal ini diungkapkan oleh peserta karena peserta merasa kelelahan selama berkegiatan seharian.

Pada tahapan ini sebetulnya peserta diharapkan untuk memahami materi pelatihan, yakni “Berfikir positif kepada sang Pencipta”. Sebab Kirkpatrick (1998⁸) menjelaskan bahwa pada fase pelatihan *learning*, dimana dalam konteks penelitian ini merupakan “Berfikir positif kepada sang Pencipta”, yang menjadi penekanan untuk evaluasi adalah pada seberapa jauh pembelajaran peserta atas materi training dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi peserta.

Beckhard dan Harris dalam Kasali (2005⁹) menyimpulkan perubahan akan berubah bila ada sejumlah syarat, yaitu: 1) manfaat biaya, bahwa manfaat yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya perubahan; 2) persepsi hari esok, manusia dalam organisasi melihat hari esok dipersepsikan lebih baik; 3) ketidakpuasan, bahwa

⁸ *Ibid*

⁹ Rhenald Kasali. 2005. *Change Manajemen Perubahan dan Manajemen Harapan*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.

adanya ketidakpuasan yang menonjol terhadap keadaan sekarang yang diatasi pimpinan; 4) cara yang praktis, bahwa ada praktis yang dapat ditempuh untuk keluar dari situasi sekarang

Kirkpatrick (1998¹⁰) menjelaskan bahwa pada fase pelatihan *learning*, dimana dalam konteks penelitian ini merupakan “Berfikir positif kepada sang Pencipta”, yang menjadi penekanan untuk evaluasi adalah pada seberapa jauh pembelajaran peserta atas materi training dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi peserta.

Kegiatan ini sebetulnya berdasar pada QS At-Taubah, “*Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami, Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.”* (QS. At Taubah : 51)

4. Pembahasan Variabel Berorientasi Akhirat (Pra) dan Berorientasi Akhirat (Pasca)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa gambaran orientasi akhirat mengalami peningkatan pada kategori baik, dan kategori cukup baik serta kategori kurang baik mengalami penurunan. Metode yang diterapkan dalam fase ini merupakan metode pembiasaan dimana pelatih dan peserta bersama-sama mengikuti kajian. Adapun penekanan dalam fase ini adalah agar peserta lebih realistis dengan tidak berangan-angan terlalu tinggi, dan memperbanyak mengingat kematian. Kirkpatrick (1998¹¹)

¹⁰ *ibid*

¹¹ *ibid*

menjelaskan bahwa metode ini termasuk dalam salah satu dari empat level evaluasi, yakni level *behaviour*. Pada tingkat ini mengukur sejauh mana peserta menerapkan/mengimplementasikan pemahaman kompetensi yang diperolehnya tersebut dalam lingkup pekerjaannya. Evaluasi level ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi pada eks-peserta pada saat dia kembali ke lingkungannya. Observasi yang dilakukan mencatat bahwa peserta lebih bisa membuat rencana-rencana praktis dan taktis dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak bersifat ambisius.

Kirkpatrick (1998¹²) menjelaskan bahwa metode ini termasuk dalam salah satu dari empat level evaluasi, yakni level *behaviour*. Pada tingkat ini mengukur sejauh mana peserta menerapkan/mengimplementasikan pemahaman kompetensi yang diperolehnya tersebut dalam lingkup pekerjaannya.

Pendapat relevan dalam memahami fenomena atas temuan dari pelatihan dengan segmen “Berorientasi akhirat” adalah yang diungkapkan oleh Beckhard dan Harris dalam Kasali¹³ dimana perubahan akan berubah jika mengalami tahapan situasi-situasi tertentu. Dalam penelitian ini adalah mengenai persepsi hari esok yang lebih baik, dengan mengingat kematian dan tidak berangan-angan terlalu tinggi.

Hal ini tentu saja merujuk pada ayat dalam Al-Qur’an dan hadis. “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan

¹² *ibid*

¹³ *ibid*

kosong pada mereka...” (QS. An Nisa : 119). “perbanyaklah mengingat penghancur segala kelezatan, yaitu kematian” (HR. Tirmidzi)

5. Pembahasan Variabel Beribadah dan Berdo'a (Pra) dan Beribadah dan Berdo'a (Pasca)

Kegiatan dengan tema “ibadah dan berdo'a” ini pada prinsipnya adalah untuk membiasakan melakukan ibadah sholat tahajjud dan berdo'a. Adapun bentuk kegiatan selama pelatihannya adalah sholat tahajjud berjamaah 11 rakaat dan berdo'a secara masing-masing. tabel 4.8 memperlihatkan bahwa peserta memberi tanggapan bahwa pada pasca pelatihan terjadi peningkatan perilaku dalam kategori baik sebanyak 6 orang. Sementara peserta dengan persepsi yang termasuk dalam kategori cukup baik berkurang sebanyak 6 orang, dan yang kurang baik tidak berubah yaitu sebanyak 11 orang. Apa yang dialami oleh peserta dalam kegiatan ini adalah termasuk dalam level *behaviour*, dimana Kirkpatrick (1998¹⁴) menjelaskan bahwa evaluasi pada level ini tidak cukup hanya sekedar mengukur perubahan yang terjadi pada *behaviour* eks-peserta. Akan tetapi lebih jauh lagi perlu dievaluasi pula sejauh mana perubahan yang terjadi dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Observasi yang dilakukan terhadap eks-peserta berkesimpulan bahwa terdapat perubahan dalam perilaku, dalam hal ini adalah sholat tahajjud, meskipun tidak dilakukan secara berjamaah, namun eks-peserta tetap menjalankannya walaupun kegiatan pelatihan telah usai.

¹⁴ *ibid*

Apa yang dialami oleh peserta dalam kegiatan ini adalah termasuk dalam level *behaviour*, dimana Kirkpatrick (1998¹⁵) menjelaskan bahwa evaluasi pada level ini tidak cukup hanya sekedar mengukur perubahan yang terjadi pada *behaviour* eks-peserta. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini juga menunjukkan *outcome* dari pelatihan, dengan adanya *behaviour* peserta yang terus dibawa dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam menjalankan sholat tahajjud dan berdoa.

Adapun *outcome* dari pelatihan pada sesi ini sebenarnya berlandas pada pendapat Ibnu Taimiyah, bahwa ibadah bermakna ketundukan (komitmen total terhadap aturan) dan kecintaan kepada Allah. Dalam Ibadah dua sikap ini menyatu pada diri yang menghamba kepada Rabb-Nya. Pemahaman inilah sebetulnya yang ingin dicapai dalam kegiatan ini, tentu saja sholat tahajjud dan berdoa hanyalah indikator yang bisa teramati. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada peserta memenuhi kriteria efektif dalam evaluasi kegiatan pelatihan yang diungkapkan Kirkpatrick (1998) dimana perubahan perilaku terjadi karena kegiatan pelatihan.

6. Pembahasan Variabel Konsisten Dalam Komitmen (Pra) dan Konsisten Dalam Komitmen (Pasca)

Kegiatan yang berorientasi pada disiplin ini dilakukan dalam bentuk persetujuan kontrak diklat antara peserta dengan penyelenggara. Komitmen yang dibentuk adalah berupa peraturan yang disepakati seperti tidak terlambat saat kegiatan dimulai, dan dianggap mengundurkan diri jika tidak hadir lebih dari tiga kali

¹⁵ *ibid*

tanpa keterangan yang jelas. Kegiatan ini, seperti terlihat pada tabel 4.9 di atas, oleh peserta dipersepsikan dapat mengubah kebiasaan sehari-hari tentang kedisiplinan dan komitmen. Hal ini terlihat dari peningkatan peserta dalam kategori mengenai persepsi komitmen yang semula sebanyak 35 orang menjadi 50 orang, dan peserta dengan persepsi cukup baik menurun jumlahnya, yang semula 26 orang menjadi 13 orang, serta kategori kurang baik. Observasi yang dilakukan mengindikasikan bahwa setelah pasca pelatihan peserta lebih berdisiplin tentang waktu, dengan tidak lagi menunda-nunda pekerjaan, serta lebih berkomitmen dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggungjawabnya, khususnya dalam pekerjaan sehari-hari. *Behaviour* atau perilaku yang dialami peserta pasca diklat ini menurut Kirkpatrick (1998¹⁶) ini sudah melingkupi tahapan perubahan berupa *knowledge*, dan *attitudes*.

Observasi yang dilakukan mengindikasikan bahwa setelah pasca pelatihan peserta lebih berdisiplin tentang waktu, dengan tidak lagi menunda-nunda pekerjaan, serta lebih berkomitmen dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggungjawabnya, khususnya dalam pekerjaan sehari-hari. *Behaviour* atau perilaku yang dialami peserta pasca diklat ini menurut Kirkpatrick (1998¹⁷) ini sudah melingkupi tahapan perubahan berupa *knowledge*, dan *attitudes*.

Dalam observasi yang dilakukan, unsur yang menjadi penekanan dalam kegiatan komitmen ini adalah adanya kesepakatan antara peserta dengan penyelenggara pelatihan dengan konsekuensi-konsekuensi yang tegas. Tidak

¹⁶ *ibid*

¹⁷ *ibid*

terlambat saat kegiatan dimulai dan dianggap mengundurkan diri jika tidak hadir lebih dari tiga kali tanpa keterangan jelas merupakan wujud dari komitmen yang, menurut pengamatan, hal tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi peserta.

Temuan ini dapat dipahami dalam model perubahan Kurt Lewin (1951)¹⁸ yang mengisyaratkan bahwa kesepakatan yang dibuat antara peserta dengan penyelenggara merupakan tahapan untuk mengarah pada fase *unfreezing*. Fase *unfreezing* ini adalah bentuk konsekuensi atas pelanggaran komitmen yang dianggap akan dengan mudah dilanggar oleh peserta, maka oleh karenanya pihak penyelenggara kemudian mengintensitaskan perasaan tidak puas – akibat pelanggaran – kepada para peserta. Ketika perasaan tidak puas terhadap situasi ini sudah cukup kuat, tahap berikutnya adalah *moving*, atau perubahan itu dapat dimulai. Perubahan dalam hal ini adalah berpindah dari keadaan yang tidak memuaskan menuju situasi baru yang diinginkan, yaitu dari yang terbiasa melanggar komitmen dan tidak konsisten, menjadi lebih berkomitmen dan konsisten.

7. Pembahasan Variabel Bercermin (Pra) dan Bercermin (Pasca)

Kegiatan yang menekankan pada proses introspeksi diri ini dilakukan dalam bentuk belajar dari pelatih sebagai teladan, dimana “bercermin” merupakan porses koreksi diri yang dilakukan pada setiap kegiatan. Kirkpatrick (1998¹⁹) mengkategorikan kegiatan ini dalam proses *learning*. Pemahaman materi dalam

¹⁸ Lewin. K, 1951, *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. New York Harper. New York. USA.

¹⁹ *ibid*

proses ini disampaikan dalam tiga domain kompetensi: *knowledge, skill, attitude*. Jika di lihat dari tabel 4.10 di atas, terjadi perubahan dengan kecenderungan yang baik, dimana peserta dengan kategori baik mengalami peningkatan, sedangkan kategori cukup baik dan kurang baik juga pun menurun jumlahnya. Namun penurunan tersebut tidak banyak jumlahnya. Observasi yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa walaupun terdapat peningkatan dalam jumlah kecil ke arah yang lebih baik, namun karena selama kegiatan diklat aktifitas bercermin selalu dilakukan, maka proses *learning* masih bisa terjadi. Hal ini dapat diamati melalui serangkaian proses evaluasi pada kegiatan praktis sehari-hari dari peserta, dimana ada kecenderungan alumni diklat lebih *aware* dan kritis pada hal-hal yang telah dikerjakan.

Kirkpatrick (1998²⁰) mengkategorikan kegiatan ini dalam proses *learning*. Pemahaman materi dalam proses ini disampaikan dalam tiga domain kompetensi: *knowledge, skill, attitude*. Observasi yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa walaupun terdapat peningkatan dalam jumlah kecil ke arah yang lebih baik, namun karena selama kegiatan diklat aktifitas bercermin selalu dilakukan, maka proses *learning* masih bisa terjadi.

Dalam perwujudannya, kegiatan “bercermin” selama prosesi pelatihan diklat SSG ditekankan pada setiap kegiatan sebagai bentuk introspeksi diri. Hasil uji perbandingan yang signifikan antara sebelum dan setelah kegiatan ini menurut model Tyagi (2001) dalam Nasution (2010²¹) yang tidak hanya menyangkut perilaku

²⁰ *ibid*

²¹ Nasution, M. Nur. 2010. Manajemen Perubahan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

individu, atau peserta saja. Model Tiyyagi ini memiliki beberapa komponen sistem dalam proses perubahan yang dimulai dengan adanya kekuasaan untuk melakukan perubahan, mengenal, dan mengidentifikasi masalah, proses penyelesaian masalah, implementasi perubahan, mengukur, evaluasi, dan mengontrol hasilnya. Hal ini terkait akan kompleksitasnya sebuah situasi dalam kehidupan sehari-hari, maka kegiatan “bercermin” pun dilakukan pada setiap kegiatan dengan maksud mendekati situasi kompleks kehidupan sehari-hari.

Proses penyelesaian masalah, implementasi perubahan, mengukur, evaluasi dan mengontrol hasil diwujudkan dalam kegiatan pelatihan diklat SSG dengan pelatih memberikan contoh teladan kepada peserta. Proses “bercermin” dalam kegiatan ini sendiri merupakan pengejawantahan dari sebuah hadis yang diriwayatkan Ahmad, “Manusia di sekitar kita adalah cermin. Seseorang itu sangat tergantung kepada agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapa yang akan dijadikan teman”. (HR Ahmad).